

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 muncul infeksi virus yang menyebar dengan sangat cepat, virus itu disebut dengan COVID-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina dan menyebar secara masif di Negara lain. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa pada 11 Maret 2020 COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi (Suryaman et al., 2020). Per tanggal 17 Januari 2021, WHO mengumumkan bahwa secara global, 4,7 juta kasus baru dilaporkan dalam seminggu terakhir. Di saat yang sama, jumlah kematian baru telah naik dengan rekor tertinggi di 93.000, kini lebih dari 2 juta orang telah kehilangan nyawa karena COVID-19 (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari COVID-19. Virus ini telah menyebar di Indonesia pada maret 2020 lalu sampai dengan hari ini (Suryaman et al., 2020). Jumlah positif kasus COVID-19 di Indonesia sampai dengan tanggal 24 April 2021 sebanyak 1.609.300 jiwa, dengan tingkat kematian tertinggi sebanyak 43.777 jiwa (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Sampai tanggal 24 April 2021 Jawa Barat berada diperingkat kedua di Indonesia dengan jumlah positif COVID-19 sebanyak 268.308 jiwa, dengan tingkat kematian tertinggi sebanyak 3.505 jiwa (Pusat Informasi Dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat, 2021). Kasus COVID-19 di Kota Bandung tanggal 24 April 2021 berada di peringkat empat di Jawa Barat

dengan jumlah kasus sebanyak 16.579 jiwa, dengan tingkat kematian tertinggi sebanyak 255 jiwa (Pusat Informasi COVID-19 Kota Bandung, 2021).

Untuk memutus rantai penyebaran COVID-19, WHO merekomendasikan beberapa standar pencegahan, seperti *social distancing* dan *physical distancing*, yang menciptakan pilihan sulit untuk diterapkan oleh setiap Negara. Menanggapi kebijakan dari WHO, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan pada Maret 2020 karena meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi COVID-19. Terkait hal tersebut kemudian pemerintah Indonesia dengan cepat mengeluarkan kebijakan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, serta ibadah dari rumah. Proses belajar dari rumah dilakukan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; Rusmiati et al., 2020).

Adanya pandemi COVID-19 mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Tanggal 17 Maret 2020 kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mengeluarkan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020, yang mengharuskan semua institusi pendidikan melakukan metode pembelajaran daring (dalam jaringan) atau belajar *online* dan bekerja dari rumah sebagai bentuk pencegahan penyebaran COVID-19 (Argaheni, 2020). Pegawai, guru, dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi materi perkuliahan dari rumah melalui *video conference*, *digital documents*, dan sarana pembelajaran daring lainnya (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Kegiatan pembelajaran daring ini menimbulkan beberapa masalah. Diantaranya mulai dari terbatasnya kuota, jaringan internet yang tidak stabil, telat masuk kuliah karena tidak terbiasa menggunakan metode daring. Serta pada saat proses pembelajaran daring berlangsung, tidak ada jaminan bahwa mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. Kuliah daring yang kurang efektif, kurang efisien, dan tidak menyenangkan serta sulitnya memahami materi secara daring membuat mahasiswa menjadi lebih stress dari yang sebelumnya. Pembelajaran daring berdampak pada minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah yang diambil, bisa berakibat juga pada nilai yang akan diperoleh mahasiswa. Sistem ujian yang dilakukan melalui sistem daring dengan tingkat kerumitan yang tinggi serta waktu yang ditentukan dapat mempengaruhi minat dan nilai mahasiswa (Jamaluddin et al., 2020; Jamil & Aprilisanda, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020; Sari, 2020; Wirakesuma, 2020).

Pada mahasiswa keperawatan, sistem pembelajarannya memiliki jadwal perkuliahan yang begitu padat sehingga seringkali tugas menjadi menumpuk. Beberapa mata kuliah yang materinya memerlukan penjelasan langsung ketika digunakan sistem daring ini menjadi dirasa lebih sulit, karena sifat materinya yang abstrak seperti halnya mata kuliah praktikum dan *skill* lab di keperawatan, apalagi mahasiswa sebagai calon perawat dituntut untuk ahli dalam merawat pasien baik di rumah sakit, komunitas maupun di berbagai fasilitas kesehatan (Iskandar et al., 2020). Dengan adanya pembelajaran daring

ini membuat mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif dalam mengembangkan potensinya (Argaheni, 2020).

Mahasiswa keperawatan merasakan bahwa dampak dari pembelajaran daring mengurangi kualitas pengetahuan, mengurangi pengalaman kolaboratif, tertundanya praktik klinis, beban akademik yang semakin sulit, berdampak pada kesejahteraan psikososial mahasiswa, membutuhkan penyesuaian dengan sistem pembelajaran, dan kurangnya pengalaman klinis. Hal tersebut mengarah pada kerugian yang signifikan terhadap pendidikan keperawatan (Ilankoon et al., 2020; Rohmani & Andriani, 2021).

Dengan adanya pembelajaran daring ini mahasiswa sering mengeluh dikarenakan tidak terbiasa, kurang disiplin dalam menggunakan waktu sehingga menyebabkan mahasiswa melakukan penundaan-penundaan baik dalam memulai mengerjakan tugas maupun menyelesaikan tugas. Penundaan-penundaan tersebut disebut dengan prokrastinasi akademik (Marantika et al., 2020). Prokrastinasi diindikasikan sebagai bentuk dari kegagalan individu dalam mengendalikan diri (Handoyo et al., 2020). Perilaku prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan menunda untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), membuat laporan, dan belajar untuk persiapan ujian (Hidayah & Atmoko, 2014).

Jika masalah prokrastinasi tidak segera diatasi, dikhawatirkan mahasiswa akan semakin lama mengalami kelulusan. Secara tidak langsung ini bisa berdampak pada citra Perguruan Tinggi dan Jurusan karena termasuk dalam unsur akreditasi. Kegiatan pembelajaran daring juga dapat membawa

dampak pada kontrol yang berkurang dari para pendidik, serta intensitas pertemuan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih rendah. Hal ini yang bisa menyebabkan para peserta didik merasa lebih bebas ketika berada di rumah atau tempat lain karena terlepas dari pantauan para pendidiknya (Sadikin & Hamidah, 2020). Karena terlepas dari pantauan pendidik mahasiswa dapat lebih mudah mengalihkan perhatiannya pada objek lain seperti *handphone*, menyebabkan mahasiswa sulit untuk memahami materi ketika perkuliahan daring serta menyebabkan prokrastinasi yang berlebihan dan kinerja yang menurun (Michinov et al., 2011; Rochimah, 2020).

Marantika et al (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ketika mahasiswa melakukan aktivitas di rumah saja cenderung untuk bermalas-malasan, apabila menerima tugas juga merasa malas serta menunda untuk memulai mengerjakannya dan lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Selain itu, materi dan tugas yang disampaikan secara daring membuat pemahaman mahasiswa menjadi berkurang karena tidak terbiasa. Rendahnya pemahaman terhadap tugas ini dapat menimbulkan rasa malas dan juga takut salah dalam mengerjakan tugasnya, sehingga seringkali tugas tidak selesai dengan maksimal dan dapat gagal dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Perilaku tersebut dapat berpengaruh pada nilai dan menyebabkan mahasiswa tidak lulus tepat waktu sesuai dengan target, dampak terburuknya adalah kebiasaan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa dikeluarkan dari universitasnya.

Selama menuntut ilmu di perguruan tinggi, setiap mahasiswa tidak akan terlepas dari tuntutan tanggung jawab yang harus dikerjakan dan diselesaikan tepat waktu. Tugas-tugas diberikan untuk mengasah tanggung jawab terhadap materi kuliah yang sudah diajarkan (Purba, 2019). Namun pada kenyataannya fenomena pada saat ini banyak mahasiswa yang menunda mengerjakan tugasnya (Zhang et al., 2018). Terlebih pada saat perkuliahan daring, tugas yang diberikan dosen menjadi lebih banyak dan *deadlinenya* cenderung singkat. Sehingga menyebabkan mahasiswa bingung dan kesulitan untuk membagi waktu terhadap tugas mana yang akan dikerjakan terlebih dahulu (Rochimah, 2020). Karena tugas yang menumpuk, terlalu banyak, harus segera dikerjakan, menunda satu tugas yang menyebabkan tugas lain ikut tertunda sehingga prokrastinasi dapat terjadi pada mahasiswa (Muyana, 2018).

Menurut Dluha & Solicha (2019) mahasiswa yang melakukan prokrastinasi paling banyak dalam tugas menulis yaitu sebesar 46%, tugas membaca 30,1%, belajar untuk ujian 27,6%, menghadiri kelas kuliah 23%, tugas administratif 10,6% dan kinerja akademik secara keseluruhan 10,2%. Menurut penelitian Nisa et al (2019) pada mahasiswa keperawatan di Universitas Aisyah Pringsewu Lampung, didapatkan bahwa dari 73 mahasiswa keperawatan, terdapat 53,4% (39 mahasiswa) yang memiliki prokrastinasi akademik tinggi, 23,4% (26 mahasiswa) dengan prokrastinasi akademik sedang, dan 11% (8 mahasiswa) dengan prokrastinasi akademik rendah. Selain itu, penelitian Goda et al (2014) pada mahasiswa Universitas Nasional di Jepang, selama pembelajaran *e-learning* atau *online* sebanyak 69,16%

mahasiswa melakukan prokrastinasi dengan kategori tidak menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu atau *deadline*.

Fenomena prokrastinasi akademik memiliki kecenderungan yang tinggi pada mahasiswa dan sering digunakan sebagai strategi untuk melindungi diri dari tuntutan tugas. Prokrastinator (pelaku prokrastinasi) cenderung memiliki rasa cemas, takut akan kegagalan, sulit untuk membuat keputusan, selalu mengalami ketergantungan, kurang berani mengambil resiko, tidak bisa menunjukkan otonomi, sulit beradaptasi, sulit untuk memberikan penilaian terhadap personal atau kompetensi diri, membenci adanya tugas, tidak tegas, serta melawan aturan. Sehingga dapat memberikan dampak negatif bagi prokrastinator diantaranya harga diri rendah, aspek terkait dengan afeksi yaitu cemas, mengalami ketidakpuasan, perasaan tertekan, menurunnya motivasi, stress, dan aspek yang terkait dengan instansi yaitu beban tugas yang semakin menumpuk, prestasi belajar rendah, dan kemungkinan terjadinya drop out dari universitas. Hal ini yang menyebabkan prokrastinasi perlu diteliti pada mahasiswa (Asri & Dewi, 2016).

Prokrastinasi dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal yang meliputi kondisi fisik individu, dan kondisi psikologis individu, faktor eksternal yang meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Dan faktor lainnya yaitu *self efficacy*, *self regulate*, *self control*, *keyakinan irasional*, *atributs* yang meliputi *locus of control*, *stability*, dan *controllability*, serta *affirmations* (Ghufron & Risnawita, 2012; Janssen, 2015; Lubis, 2018).

Menurut hasil penelitian Purwanti & Wibowo (2018), secara stimulan 62% perubahan pada prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh *self regulated learning*, *self efficacy* dan *task commitment* dengan hubungan yang kuat. *Self efficacy* berkontribusi sebesar 22% terhadap prokrastinasi akademik. Semakin mahasiswa percaya diri pada kemampuannya untuk mencapai tujuan akademis, semakin besar dorongan yang harus dimiliki untuk memenuhi aktivitasnya terlebih dahulu daripada menunda-nunda. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arias et al (2020), menyebutkan bahwa jika tingkat *self efficacy* tinggi maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa, begitupun sebaliknya. Menurut Hidayat dalam Lubis (2018), *self efficacy* berdampak pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Berpikir secara produktif, pesimis atau optimis, seberapa baik mereka memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi kesusahan, dan ketentraman terhadap stress atau depresi, dan pilihan-pilihan hidup yang dibuat.

Teori efikasi diri (*self efficacy*) pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura, merupakan bagian dari teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang selanjutnya dinilai sebagai teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) sebagai dasar untuk menganalisis konstruksi *self efficacy* (Purba, 2019). *Self efficacy* merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan dalam mengorganisir dan melaksanakan berbagai macam tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan beragam pencapaian. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah mudah menyerah ketika menghadapi masalah, cenderung menjadi

stress dan depresi serta mempunyai pandangan yang sempit dalam menyelesaikan permasalahan yang ada (Fuadi et al., 2019).

Saat seorang mahasiswa mengalami situasi yang tidak menyenangkan seperti sulitnya menyelesaikan tugas kuliah, dengan adanya *self efficacy* mahasiswa mampu bertingkah laku dan bereaksi positif untuk mengatasi masalah tersebut. Penting sekali bagi mahasiswa untuk memiliki *self efficacy* dalam dirinya, karena dengan *self efficacy* mahasiswa bisa terbantu dalam memilih aktivitas yang dapat memotivasi perkembangan kemampuan yang dimiliki seperti ketika dihadapkan pada tugas kuliah yang dianggap sulit. Sehingga dengan adanya *self efficacy* mahasiswa akan mencari cara untuk berusaha menyelesaikan tugas kuliah tersebut. *Self efficacy* juga dapat membantu mahasiswa untuk menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan dan berapa lama akan kuat dalam menghadapi kesulitannya (Lubis, 2018).

Penelitian yang membahas *self efficacy* pada mahasiswa keperawatan masih sedikit dilakukan. Menjadi mahasiswa perawat memiliki dua tantangan berbeda, mahasiswa tidak hanya harus mempelajari konten didaktik di kelas, tetapi juga penerapan praktisnya dilingkungan rumah sakit. Sehingga memahami dan membina *self efficacy* pada mahasiswa keperawatan sangat penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran (Rowbotham & Schmitz, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019), terdapat korelasi antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa akademi keperawatan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada mahasiswa S1 Farmasi, S1 Kesehatan Masyarakat, DIII Kebidanan, DIII Keperawatan, dan S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 10 mahasiswa sarjana farmasi didapatkan data 6 orang melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas dikarenakan malas, 4 orang mengerjakan tugas menjelang deadline pengumpulan tugas, 6 orang malah bermain sosial media, sehingga tugasnya terabaikan untuk dikerjakan. Empat orang mengerjakan tugas mulai dari yang termudah, 6 orang menghindari tugas yang sulit, 5 orang selalu berusaha lebih giat dalam mengerjakan tugas. Ketika mengalami kegagalan, 4 orang selalu memikirkan dampak dari kegagalan tersebut.

Hasil studi pendahuluan pada 10 mahasiswa sarjana kesehatan masyarakat didapatkan data 6 orang melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas dikarenakan malas, 5 orang mengerjakan tugas menjelang deadline pengumpulan tugas, 7 orang malah bermain sosial media, keluar bersama teman sehingga tugasnya terabaikan untuk dikerjakan. Lima orang mengerjakan tugas mulai dari yang termudah, 4 orang menghindari tugas yang sulit, Enam orang selalu berusaha lebih giat dalam mengerjakan tugas. Ketika mengalami kegagalan, 5 orang selalu memikirkan dampak dari kegagalan tersebut.

Hasil studi pendahuluan pada 10 mahasiswa DIII Kebidanan, didapatkan 5 orang melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas dikarenakan malas, 6 orang mengerjakan tugas menjelang deadline

pengumpulan tugas, 5 orang malah bermain sosial media dan bermain game sehingga tugasnya terabaikan untuk dikerjakan. Enam orang mengerjakan tugas mulai dari yang termudah, 3 orang menghindari tugas yang sulit, 7 orang selalu berusaha lebih giat dalam mengerjakan tugas. Ketika mengalami kegagalan, 3 orang selalu memikirkan dampak dari kegagalan tersebut.

Hasil studi pendahuluan pada 10 mahasiswa DIII keperawatan, didapatkan data 4 orang melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas dikarenakan malas, 3 orang mengerjakan tugas menjelang deadline pengumpulan tugas, 6 orang malah bermain sosial media dan menonton drama korea sehingga tugasnya terabaikan untuk dikerjakan. Tiga orang mengerjakan tugas dimulai dari yang termudah, 4 orang menghindari tugas yang sulit, 4 orang selalu berusaha lebih giat dalam mengerjakan tugas. Ketika mengalami kegagalan, 5 orang selalu memikirkan dampak dari kegagalan tersebut.

Sedangkan hasil studi pendahuluan pada 10 mahasiswa sarjana keperawatan, didapatkan 8 orang melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas dikarenakan malas dan tergantung suasana hati, 7 orang mengerjakan tugas menjelang deadline pengumpulan tugas, 9 orang malah bermain sosial media dan bermain bersama teman sehingga tugasnya terabaikan untuk dikerjakan. Tujuh orang mengerjakan tugas mulai dari yang termudah, 6 orang menghindari tugas yang sulit, 5 orang selalu berusaha lebih giat dalam mengerjakan tugas. Ketika mengalami kegagalan, 6 orang selalu memikirkan dampak dari kegagalan tersebut.

Berdasarkan fenomena pada masalah diatas hasil wawancara dari masing-masing program studi, mahasiswa program studi Sarjana keperawatan lebih banyak mengeluh tentang pembelajaran daring dibandingkan mahasiswa program studi lainnya. Kemudian dari hasil wawancara ditemukan bahwa mahasiswa S1 keperawatan melakukan lebih banyak prokrastinasi akademik dibandingkan mahasiswa program studi lainnya, mahasiswa menjelaskan bahwa materi yang diberikan selama pembelajaran daring kurang dimengerti sehingga menyebabkan mahasiswa menjadi malas dan lebih memilih menunda untuk mengerjakan tugas. Selain itu, bujukan dari teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sekitar yang mendukung mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik, sehingga tugas-tugas menjadi terabaikan. Adapun ketika mengerjakan tugas memulai dari hal yang termudah dan cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit, ketika mahasiswa mengalami suatu kegagalan lebih cenderung memikirkan dampak dari kegagalan tersebut daripada berusaha untuk lebih giat lagi. Namun adapun mahasiswa yang berusaha lebih giat ketika mengerjakan suatu tugas. Karena itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada mahasiswa program studi sarjana keperawatan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kemahasiswaan prodi sarjana keperawatan, mengatakan bahwa ada beberapa mahasiswa yang mengeluhkan pembelajaran daring karena merasa bosan dan masih perlu adaptasi karena perubahan metode pembelajaran terutama saat praktikum. Ada beberapa mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan meminta tambahan waktu bahkan lupa terhadap jadwal perkuliahan dan ujian. Cukup banyak mahasiswa yang kurang memenuhi nilai, terutama nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Namun tidak ada mahasiswa yang

tertinggal perkuliahan seperti turun tingkat atau mengulang semester sebelumnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada bagian akademik prodi keperawatan, didapatkan data jumlah mahasiswa sarjana keperawatan sebanyak 545 mahasiswa. Beberapa mahasiswa ada yang menunda untuk mengumpulkan tugas, sehingga terlambat dalam waktu yang sudah ditentukan. Beberapa mahasiswa juga bahkan lupa terhadap jadwal perkuliahan dan ujian.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah adanya pembelajaran daring yang diselenggarakan dalam mencegah terjadinya penyebaran COVID-19, yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Sedangkan pada penelitian terdahulu seperti penelitian dari Purba (2019), tidak menggunakan faktor pembelajaran daring dalam penelitiannya yang berjudul hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel independen yang berbeda dari penelitian lain yang dilakukan oleh Marantika et al (2020), yang menggunakan faktor pembelajaran daring sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi namun dengan variabel independen yang berbeda yaitu regulasi diri dan harga diri.

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik lebih banyak pada mahasiswa S1 Keperawatan dibandingkan mahasiswa program studi lainnya. Selain hasil studi pendahuluan tersebut, dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi

akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana
2. Untuk mengetahui dimensi *self efficacy* selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana

3. Untuk mengetahui tingkat prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana
4. Untuk mengetahui aspek prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana
5. Untuk menganalisis hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para tenaga pendidik agar lebih menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, dan diharapkan dapat menambah wawasan sebagai dasar untuk melakukan tindakan dalam mengatasi prokrastinasi selama pembelajaran daring, dan lebih meningkatkan *self efficacy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Program Studi S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana
Diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengurangi atau meminimalisir terjadinya prokrastinasi selama pembelajaran

daring dan membantu dalam meningkatkan *self efficacy* mahasiswa program studi sarjana keperawatan.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai *self efficacy* yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan dalam diri untuk menghindari perilaku prokrastinasi terutama selama pembelajaran daring berlangsung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai salah satu rujukan sehingga dapat digunakan sebagai referensi dengan tema penelitian yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pada bidang keperawatan Jiwa dan merupakan penelitian kuantitatif, karena pada penelitian ini data berupa angka dan dianalisis menggunakan uji statistik. Dan penelitian ini merupakan penelitian korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu *self efficacy* selama pembelajaran daring dan variabel dependen yaitu prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan di Universitas Bhakti Kencana pada mahasiswa keperawatan tahun angkatan 2017-2020, yang dilakukan pada bulan Februari-Agustus 2021.